

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*

OLEH :

EMA KARISMA
NPM : 1405161094



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : EMA KARISMA
N P M : 1405161094
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

JASMAN SYARIFUDDIN HSE, S.E., M.Si

Penguji II

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Pembimbing

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : EMA KARISMA
N.P.M : 1405161094
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

SRI FITRI WAHYUNI, SE, MM

Disetujui Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : EMA KARISMA
N.P.M : 1405161094
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
19-03-2018	Perbaikan penulisan penambahan Rumusan Masalah penambahan Tujuan Penelitian		
20-03-2018	Perbaikan penulisan Revisi pembahasan Revisi kesimpulan dan Saran		
21-03-2018	Penambahan pembahasan Revisi Saran Penambahan kesimpulan		
	Ace Sidang Mega Hijau		

Pembimbing Skripsi

SRI FITRI WAHYUNI, SE, MM

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : EMA FARISMA
NPM : 1405161099
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

EMA KARISMA. NPM. 1405161094. Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Skripsi 2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja adalah prestasi yang harus dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan pada data-data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Alat analisis yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam keadaan baik. Dari rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari penjualan dan laba yang didapatkan perusahaan selalu meningkat, semua kewajiban yang harus ditanggung perusahaan dapat dipenuhi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Sedangkan pada metode *Economic Value Added* penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 terjadinya proses bertambahnya nilai tambah ekonomis, karena nilai *Economic Value Added* bernilai positif atau lebih dari nol. Hal ini menandakan laba yang dihasilkan dapat memenuhi keinginan investor dan kreditur.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, *Economic Value Added*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya penulis diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dan *Economic Value Added* Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

Penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki dalam menyelesaikan. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rabbi ALLAH SWT, yang memberikan kemudahan dan Rahmatnya kepada penulis.
2. Ayahanda tercinta Bapak Sariman dan Ibunda tersayang Yatmi serta Abang Kandung saya Parianto dan Kakak kandung Saya Ochtaviani yang sangat penulis cinta dan sayangi, yang telah memberikan kasih dan sayang dengan mengasuh, mendidik, membimbing, mendo'akan dan memberikan semangat yang tidak ada habisnya.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E selaku Wakin Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E. M.Si sebagai Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, S.E, M.M selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian.
9. Terimakasih kepada seseorang yang selalu selalu mendukung, menemani dan memotivasi penulis.

10. Sahabat-sahabat penulis yaitu poppy, tami, desi, nurul, suci, lela, agnisa, dan dinda yang sudah berjuang dan selalu bersama-sama dalam menyelesaikan proposal ini.

11. Teman-teman manajemen H siang stambuk 2014 dan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini belum sempurna baik penulisan maupun isi karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk penyempurnaan isi penelitian ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Januari 2018

Ema Karisma

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMABAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan dan Rumusan Masalah	19
1. Batasan Masalah	19
2. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
1. Tujuan Penelitian	20
2. Manfaat Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Uraian Teoritis	22
1. Laporan Keuangan	22
a. Pengertian Laporan Keuangan	22

b.	Tujuan Laporan Keuangan	24
c.	Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	25
2.	Kinerja Keuangan	26
a.	Pengertian Kinerja Keuangan	26
b.	Pengukuran Kinerja Keuangan	28
c.	Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	30
3.	Rasio keuangan	31
a.	Pengertian Rasio Keuangan	31
b.	Tujuan Rasio Keuangan	36
c.	Jenis-jenis Rasio Keuangan	37
d.	Rasio Keuangan dalam mengukur Kinerja Keuangan	38
1)	Rasio Likuiditas	39
2)	Rasio Solvabilitas	40
3)	Rasio Aktivitas	41
4)	Rasio Profitabilitas	43
4.	<i>Economic Value Added</i>	44
a.	Pengertian <i>Economic Value Added</i>	44
b.	Tujuan <i>Economic Value Adedd</i>	46
c.	Keunggulan dan Kelemahan <i>Economic Value Added</i>	47
d.	Pengukuran <i>Economic Value Added</i>	48
B.	Kerangka Berfikir	51
BAB III	METODE PENELITIAN	59

A. Pendekatan Penelitian	59
B. Definisi Operasional	59
1. Rasio <i>Current Ratio</i>	60
2. Rasio <i>Cash Ratio</i>	60
3. Rasio <i>Total Asset Turnover</i>	60
4. Rasio <i>Fixed Asset Turnover</i>	61
5. Rasio <i>Debt To Equity</i>	61
6. Rasio <i>Debt To</i>	61
7. Rasio <i>Return On Asset</i>	61
8. Rasio <i>Return On Equity</i>	62
9. Economic Value Added	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	62
1. Tempat Penelitian	62
2. Waktu Penelitian	63
D. Jenis dan Sumber Data	63
1. Jenis Data	63
2. Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN	66
A. Hasil Penelitian	66

1. Deskripsi Data	66
a. Rasio Keuangan	66
1) Rasio Likuiditas	66
2) Rasio Aktivitas	67
3) Rasio Solvabilitas	67
4) Rasio Profitabilitas	68
b. <i>Economic Value Added</i>	69
2. Pembahasan	69
a. Rasio Keuangan	69
1) Rasio Likuiditas	69
2) Rasio Aktivitas	75
3) Rasio Solvabilitas	82
4) Rasio Profitabilitas	88
b. <i>Economic Value Added</i>	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.I <i>Economic Value Added</i>	3
Tabel I.II <i>Current Ratio</i>	4
Tabel I.III <i>Cash Ratio</i>	6
Tabel I. IV <i>Total Assets Turnover</i>	7
Tabel I. V <i>Fixed Asset Turnover</i>	9
Tabel I. VI <i>Debt To Equity Ratio</i>	10
Tabel I. VII <i>Debt To Asset Ratio</i>	12
Tabel I. VIII <i>Return On Asset Ratio</i>	13
Tabel I. IX <i>Return On Equity Ratio</i>	15
Tabel III.I Waktu Penelitian	63
Tabel IV. I <i>Current Ratio</i>	69
Tabel IV. II <i>Cash Ratio</i>	72
Tabel IV. III <i>Total Asset Turnover</i>	75
Tabel IV. IV <i>Fixed Asset Turnover</i>	78
Tabel IV. V <i>Debt to Equity Ratio</i>	81
Tabel IV.V I <i>Debt to Asset Ratio</i>	84

Tabel IV.VI I <i>Return On Asset Ratio</i>	88
Tabel IV.VII I <i>Return On Equity Ratio</i>	91
Tabel IV. IX <i>Economic Value Added</i>	94

TABEL GAMBAR

Gambar II.I Kerangka Berfikir 58

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Faisal (2003). *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. (Cetakan Pertama). Malang:UMM Press.
- Ardiyanti (2017). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015*. Skripsi S1, UMSU. Medan.
Tidak Dipublikasikan
- Arief Sugiono dan Edy Untung (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan pertama). Jakarta: PT. Grasindo.
- Brigham, Eugene dan Joel F. Houston (2001). *Management Finance*. Diterjemahkan oleh Suharto, Dodo, Wibowo dan Herman (2001). *Manajemen Keuangan*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Kedua belas). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono (2011). *Manajemen Keuangan*. (Cetakan Kedua). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT.Grasindo.
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT.Grasindo.
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, (Cetakan Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, (Cetakan Kelima). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kasmir (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- L.M. Samryn (2012). *Akuntansi Manajemen*, (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Mulyadi (2001). *Akuntansi Manajemen*, (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, (Edisi Kedua). Yogyakarta: Liberty.
- Munawir (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty (2008). *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*, (Cetakan Pertama). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Cetakan Pertama). (Cetakan Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Supranto (2003). *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal-jurnal :

Adiguna, Murni dan Tumiwa (2017). "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015". Jurnal Ilmiah Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 5 No. 2, Juni 2017.

Afandi (2014). "Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang". Dosen Tetap STIE AMA Salatiga. Vol. 7 No. 13, Juli 2014.

Ani Umbara (2016). " Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Economic Value Added (EVA) dan Return On Investment (ROI) Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di BEI". Jurnal Ilmiah Universitas Mulawarman. Vol. 4 No. 2, 2016.

David Adiguna (2013). "Analisis Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Indonesi (STIESIA) Surabaya. Vol. 2 No.5, 2013.

Maith (2013). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk". Jurnal EMB Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 1 No. 3, September 2013.

Nur, Rahmah dan Komariah (2016). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk)”. *Jurnal Ilmiah Akademi Akuntansi Bina Insani Bekasi Timur. Vol 1 No. 1, Juni 2016.*

Ratnasari, Darminto dan Handayani (2013). “Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang. Vol. 1 No. 2, April 2013.

Rhamadana (2016). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H. M. Sampoerna Tbk”. Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Indonesi (STIESIA) Surabaya. Vol. 5 No. 7, Juli 2016.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Setiap perusahaan dalam menjalankan usaha yang di miliki mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur yang terdapat di dalam perusahaan bersinegri dengan baik. Baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya permodalan. Kinerja perusahaan yang baik dari sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya modal perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan itu sendiri.

Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang ditunjukkan oleh perusahaan atau dengan kata lain kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan pada suatu perusahaan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan analisa laporan keuangan. Sedangkan menurut Samryn (2012, hal. 400) menyatakan bahwa “laporan keuangan dapat disebut sebagai ikhtisar yang menunjukkan ringkasan posisi keuangan dan hasil usaha sebuah organisasi yang menyelenggarakan transaksi keuangan”.

Dengan menggunakan analisis laporan keuangan, maka perusahaan tersebut dapat merencanakan dan mengatur segala kebutuhan perusahaan tersebut untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dari beberapa teknik yang terdapat dalam analisis laporan keuangan teknik analisa rasio keuangan adalah teknik yang sering digunakan pada beberapa perusahaan, karena dengan menggunakan teknik ini akan lebih jelas terlihat kinerja perusahaan dari segi keuangannya. Analisa rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014, hal. 93) menyatakan bahwa “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Analisis rasio keuangan masih mempunyai kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan *stakeholder*. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, akan tetapi pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada *profit* namun juga harus berorientasi pada *value*. Untuk mengatasi kelemahan tersebut analisis rasio keuangan dibantu dengan *Economic Value Added (EVA)*.

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Penerapan *Economic Value Added (EVA)* dalam suatu perusahaan akan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan salah satu keunggulan *Economic Value Added*.

Berikut ini Tabel *Economic Value Added* pada beberapa perusahaan makanan dan minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.I
Economic Value Added
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	NOPAT	Capital Charge	EVA
2012	AISA	388.977	183.056	205.921
2013		510.375	263.259	247.116
2014		573.290	315.643	257.647
2015		612.749	267.303	345.446
2016		1.102.541	550.042	552.499
2012	ICBP	2.097.241	2.100.155	(2.914)
2013		2.038.225	2.074.236	(36.011)
2014		2.271.649	2.109.955	161.694
2015		2.905.646	2.520.249	385.397
2016		3.506.215	3.390.210	116.005
2012	MYOR	941.173	580.611	360.562
2013		962.294	991.751	(29.457)
2014		771.421	28.952.171	(28.180.750)
2015		1.472.359	1.330.415	141.944
2016		1.858.235	1.421.928	436.307
2012	PSDN	41.687	42.885	(1.198)
2013		35.027	89.724	(54.697)
2014		(17.250)	4.509.447	(4.526.697)
2015		(29.573)	110.355	(139.928)
2016		(22.346)	(929.916)	907.570
2012	SKBM	7.159	12.409	(5.250)
2013		66.932	86.245	(19.313)
2014		99.014	2.006.203	(1.907.189)
2015		51.050	47.137	3.913
2016		49.705	56.551	(6.846)
2012	ULTJ	324.804	281.400	43.404
2013		311.656	253.023	58.633
2014		282.131	309.409	(27.278)
2015		515.292	532.996	(17.704)
2016		666.330	685.233	(18.903)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan *Economic Value Added* dapat diketahui bahwa dari 6 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 3 perusahaan atau sebesar 50% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan sebesar 50%. Hal ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis atau perusahaan mengalami ke stabilan ekonomi, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Berikut ini Tabel *Current Ratio* pada beberapa perusahaan makanan dan minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.II
Current Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2012	AISA	1.544.940	1.216.997	1,27
2013		2.445.504	1.379.224	1,77
2014		3.997.086	1.493.308	2,68
2015		9.060.980	2.750.457	3,29
2016		9.254.539	2.504.330	3,70
2012	ICBP	9.888.440	3.579.489	2,76
2013		11.321.715	4.696.583	2,41
2014		13.603.527	6.230.997	2,18
2015		13.961.500	6.002.344	2,33
2016		15.571.362	6.469.785	2,41
2012	MYOR	5.313.560	1.924.434	2,76
2013		6.430.065	2.676.892	2,40
2014		6.508.767	3.114.338	2,09
2015		7.454.347	3.151.495	2,37
2016		8.739.783	3.884.051	2,25
2012		380.248	236.668	1,61

2013	PSDN	381.086	227.422	1,68
2014		289.765	197.878	1,46
2015		286.838	261.445	1,10
2016		349.456	329.736	1,06
2012	SKBM	166.483	133.676	1,25
2013		338.469	254.447	1,33
2014		379.497	256.924	1,48
2015		334.920	298.417	1,12
2016		519.270	468.980	1,11
2012	ULTJ	1.196.427	592.822	2,02
2013		1.565.511	633.794	2,47
2014		1.642.102	490.967	3,34
2015		2.103.565	561.628	3,75
2016		2.874.822	593.525	4,84

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat diketahui bahwa dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 2 perusahaan atau sebesar 33% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan atau sebesar 67%. Hal ini menunjukkan semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

Current Ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Berikut ini Tabel *Cash Ratio* pada beberapa perusahaan makanan dan minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.III
Cash Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio
2012	AISA	102.175	1.216.997	0,08
2013		316.590	1.379.224	0,23
2014		1.216.554	1.493.308	0,81
2015		588.514	2.750.457	0,21
2016		295.926	2.504.330	0,12
2012	ICBP	5.484.318	3.579.489	1,53
2013		5.526.173	4.696.583	1,18
2014		7.342.986	6.230.997	1,18
2015		7.657.510	6.002.344	1,28
2016		8.371.980	6.469.785	1,29
2012	MYOR	1.339.570	1.924.434	0,70
2013		1.860.492	2.676.892	0,70
2014		712.923	3.114.338	0,23
2015		1.682.075	3.151.495	0,53
2016		1.543.129	3.884.051	0,40
2012	PSDN	85.657	236.668	0,36
2013		87.887	227.422	0,39
2014		34.328	197.878	0,17
2015		1.682.075	261.445	6,43
2016		1.543.129	329.736	4,68
2012	SKBM	36.950	133.676	0,28
2013		91.980	254.447	0,36
2014		125.051	256.924	0,49
2015		107.598	298.417	0,36
2016		94.528	468.980	0,20
2012	ULTJ	535.890	592.822	0,90
2013		611.625	633.794	0,97
2014		489.285	490.967	1,00
2015		849.123	561.628	1,51
2016		1.521.372	593.525	2,56

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan dengan Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat diketahui bahwa dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 3 perusahaan atau sebesar 50% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan atau sebesar 50%. Hal ini menunjukkan ke stabilan yang terjadi pada perusahaan yang menunjukkan tersedianya dana kas untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Hal tersebut juga membuat dana kas perusahaan tersebut habis untuk membayar utang-utangnya.

Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan *Total Asset Turnover* dan *Fixed Asset Turnover*. Berikut ini tabel *Total Assets Turnover* pada beberapa perusahaan makanan dan minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.IV
Total Assets Turnover
Periode 2012-2016
(dalam berapa jutaan)

Tahun	Emiten	Penjualan	Total Aktiva	Total Asset Turnover
2012	AISA	2.747.623	3.867.576	0,71
2013		4.056.735	5.025.824	0,81
2014		5.139.974	7.391.846	0,70
2015		6.010.895	13.658.325	0,44
2016		6.545.680	12.559.914	0,52
2012	ICBP	21.574.792	17.753.480	1,22
2013		25.094.681	21.267.470	1,18
2014		30.022.463	24.910.211	1,21
2015		31.741.094	26.560.624	1,20
2016		34.466.069	28.901.948	1,19
2012	MYOR	10.510.626	8.302.467	1,27
2013		12.017.837	9.710.223	1,24
2014		14.169.088	9.291.106	1,53

2015		14.818.731	11.342.715	1,31
2016		18.349.960	12.922.422	1,42
2012	PSDN	1.305.117	682.611	1,91
2013		1.279.553	681.833	1,88
2014		975.081	620.928	1,57
2015		884.907	620.398	1,43
2016		932.906	653.797	1,43
2012		SKBM	753.710	288.961
2013	1.296.618		497.653	2,61
2014	1.480.765		649.534	2,28
2015	1.362.246		764.484	1,78
2016	1.501.116		1.001.657	1,50
2012	ULTJ	2.809.851	2.420.794	1,16
2013		3.460.231	2.811.621	1,23
2014		3.916.789	2.917.084	1,34
2015		4.393.933	3.539.996	1,24
2016		4.685.988	4.239.200	1,11

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Total Assets Turnover* dapat diketahui bahwa dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 4 perusahaan atau sebesar 67% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan 33%. Hal ini berarti perusahaan kurang memaksimalkan omzet penjualan. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki sama besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Berikut ini tabel *Fixed Assets Turnover* pada beberapa perusahaan makanan dan minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.V
Fixed Assets Turnover
Periode 2012-2016
(dalam berapa jutaan)

Tahun	Emiten	Penjualan	Aktiva Tidak Lancar	Fixed Asset Turnover
2012	AISA	2.747.623	2.322.636	1,18
2013		4.056.735	2.580.320	1,57
2014		5.139.974	3.394.760	1,51
2015		6.010.895	4.597.345	1,31
2016		6.545.680	3.305.375	1,98
2012	ICBP	21.574.792	7.865.040	2,74
2013		25.094.681	9.945.755	2,52
2014		30.022.463	11.306.684	2,66
2015		31.741.094	12.599.124	2,52
2016		34.466.069	13.330.586	2,59
2012	MYOR	10.510.626	2.988.907	3,52
2013		12.017.837	3.280.158	3,66
2014		14.169.088	2.782.339	5,09
2015		14.818.731	3.888.368	3,81
2016		18.349.960	4.182.639	4,39
2012	PSDN	1.305.117	302.363	4,32
2013		1.279.553	300.747	4,25
2014		975.081	331.163	2,94
2015		884.907	333.560	2,65
2016		932.906	304.341	3,07
2012	SKBM	753.710	122.478	6,15
2013		1.296.618	159.184	8,15
2014		1.480.765	270.037	5,48
2015		1.362.246	429.564	3,17
2016		1.501.116	482.387	3,11
2012	ULTJ	2.809.851	1.224.367	2,29
2013		3.460.231	1.246.110	2,78
2014		3.916.789	1.274.982	3,07
2015		4.393.933	1.436.431	3,06
2016		4.685.988	1.364.378	3,43

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Fixed Assets Turnover* dapat diketahui bahwa dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 3 perusahaan atau sebesar 50% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan 50%. Hal ini berarti perusahaan kurang memaksimalkan omzet penjualan. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki sama besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Rasio Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Debt To Equity* dan *Debt To Asset*. Berikut ini tabel *Debt To Equity Ratio* pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.VI
Debt To Equity Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Total Utang	Total Ekuitas	Debt To Equity
2012	AISA	1.834.123	2.033.453	0,90
2013		2.648.573	2.359.251	1,12
2014		3.779.017	3.592.829	1,05
2015		5.094.073	3.966.907	1,28
2016		4.990.139	4.264.400	1,17
2012	ICBP	5.766.684	11.986.798	0,48
2013		8.001.739	13.265.731	0,60
2014		9.870.264	15.039.947	0,66
2015		10.173.713	16.386.911	0,62
2016		10.401.125	18.500.823	0,56
2012	MYOR	5.234.656	3.067.850	1,71
2013		5.816.323	3.893.900	1,49
2014		6.190.553	4.100.555	1,51

2015		6.148.256	5.194.460	1,18
2016		6.657.166	6.265.256	1,06
2012	PSDN	273.034	409.577	0,67
2013		264.233	417.600	0,63
2014		242.354	378.575	0,64
2015		296.080	324.319	0,91
2016		373.511	280.285	1,33
2012	SKBM	161.282	127.680	1,26
2013		296.529	201.124	1,47
2014		331.624	317.910	1,04
2015		420.397	344.087	1,22
2016		633.268	368.389	1,72
2012	ULTJ	744.274	1.676.519	0,44
2013		796.475	2.015.146	0,40
2014		651.986	2.265.098	0,29
2015		742.490	2.797.506	0,27
2016		749.966	3.489.233	0,21

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Debt To Equity Ratio* dapat diketahui dari 6 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 3 perusahaan atau sebesar 50% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan atau sebesar 30%. Hal ini berarti pendanaan perusahaan tidak didominasi dari hutang. Dapat diketahui total hutang perusahaan yang menurun akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang berguna untuk membiayai operasional perusahaan dan juga tingkat keuntungan perusahaan.

Nilai *Debt To Equity Ratio* merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap modal yang dimiliki terhadap utang yang ada diperusahaan sehingga dapat menentukan keputusan yang akan diambil oleh investor.

Berikut ini tabel *Debt To Asset Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I.VII
Debt To Asset Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Total Utang	Total Aktiva	Debt To Assets
2012	AISA	1.834.123	3.867.576	0,47
2013		2.648.573	5.025.824	0,53
2014		3.779.017	7.391.846	0,51
2015		5.094.073	13.658.325	0,37
2016		4.990.139	12.559.914	0,40
2012	ICBP	5.766.684	17.753.480	0,32
2013		8.001.739	21.267.470	0,38
2014		9.870.264	24.910.211	0,40
2015		10.173.713	26.560.624	0,38
2016		10.401.125	28.901.948	0,36
2012	MYOR	5.234.656	8.302.467	0,63
2013		5.816.323	9.710.223	0,60
2014		6.190.553	9.291.106	0,67
2015		6.148.256	11.342.715	0,54
2016		6.657.166	12.922.422	0,52
2012	PSDN	273.034	682.611	0,40
2013		264.233	681.833	0,39
2014		242.354	620.928	0,39
2015		296.080	620.398	0,48
2016		373.511	653.797	0,57
2012	SKBM	161.282	288.961	0,56
2013		296.529	497.653	0,60
2014		331.624	649.534	0,51
2015		420.397	764.484	0,55
2016		633.268	1.001.657	0,63
2012	ULTJ	744.274	2.420.794	0,31
2013		796.475	2.811.621	0,28
2014		651.986	2.917.084	0,22
2015		742.490	3.539.996	0,21
2016		749.966	4.239.200	0,18

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Debt To Asset Ratio* dapat diketahui dari 6 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 terdapat 4 perusahaan atau sebesar 67% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan atau sebesar 33%. Hal ini berarti pendanaan perusahaan didominasi dari aktiva. Dapat diketahui hutang perusahaan yang naik akan mengakibatkan resiko kerugian yang besar pada perusahaan yang dibiayai oleh aktiva, hal ini membuat perusahaan yang ingin menambah hutang (pinjaman) dikarenakan pihak kreditor menganggap perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya.

Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Berikut ini tabel *Return On Equity Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I. VIII
Return On Asset Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Laba Setelah Bunga dan Pajak	Total Aktiva	Return On Asset
2012	AISA	253.664	3.867.576	0,07
2013		346.728	5.025.824	0,07
2014		378.142	7.391.846	0,05
2015		373.750	13.658.325	0,03
2016		410.380	12.559.914	0,03
2012	ICBP	2.282.371	17.753.480	0,13
2013		2.235.040	21.267.470	0,11
2014		2.531.681	24.910.211	0,10
2015		2.923.148	26.560.624	0,11
2016		3.631.301	28.901.948	0,13
2012	MYOR	744.428	8.302.467	0,09
2013		1.013.558	9.710.223	0,10
2014		409.825	9.291.106	0,04
2015		1.250.233	11.342.715	0,11

2016		1.388.676	12.922.422	0,11
2012	PSDN	25.623	682.611	0,04
2013		21.322	681.833	0,03
2014		(28.175)	620.928	(0,05)
2015		(42.620)	620.398	(0,07)
2016		(36.662)	653.797	(0,06)
2012		SKBM	12.703	288.961
2013	58.267		497.653	0,12
2014	89.116		649.534	0,14
2015	40.151		764.484	0,05
2016	22.545		1.001.657	0,02
2012	ULTJ		353.432	2.420.794
2013		325.127	2.811.621	0,12
2014		283.361	2.917.084	0,10
2015		523.100	3.539.996	0,15
2016		709.826	4.239.200	0,17

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan *Return On Investment Ratio* dapat diketahui 6 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 terdapat 2 perusahaan atau sebesar 33% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan sebesar 67%. Hal ini berarti perusahaan bekerja secara produktif sehingga persediaan yang ada berkurang, hal itu di sebabkan karena efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Berikut ini tabel *Return On Equity Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman pada periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel I. XI
Return On Equity Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Laba Setelah Bunga dan Pajak	Total Ekuitas	Return On Equity
2012	AISA	253.664	2.033.453	0,12
2013		346.728	2.359.251	0,15
2014		378.142	3.592.829	0,11
2015		373.750	3.966.907	0,09
2016		410.380	4.264.400	0,10
2012	ICBP	2.282.371	11.986.798	0,19
2013		2.235.040	13.265.731	0,17
2014		2.531.681	15.039.947	0,17
2015		2.923.148	16.386.911	0,18
2016		3.631.301	18.500.823	0,20
2012	MYOR	744.428	3.067.850	0,24
2013		1.013.558	3.893.900	0,26
2014		409.825	4.100.555	0,10
2015		1.250.233	5.194.460	0,24
2016		1.388.676	6.265.256	0,22
2012	PSDN	25.623	409.577	0,06
2013		21.322	417.600	0,05
2014		(28.175)	378.575	(0,07)
2015		(42.620)	324.319	(0,13)
2016		(36.662)	280.285	(0,13)
2012	SKBM	12.703	127.680	0,10
2013		58.267	201.124	0,29
2014		89.116	317.910	0,28
2015		40.151	344.087	0,12
2016		22.545	368.389	0,06
2012	ULTJ	353.432	1.676.519	0,21
2013		325.127	2.015.146	0,16
2014		283.361	2.265.098	0,13
2015		523.100	2.797.506	0,19
2016		709.826	3.489.233	0,20

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan *Return On Equity Ratio* dapat diketahui 6 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 terdapat 2 perusahaan atau sebesar 33% mengalami penurunan dan sisanya mengalami peningkatan sebesar 67%. Hal ini berarti perusahaan mampu dan efisien dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Dalam posisi pemilik perusahaan semakin tinggi maka semakin baik perusahaan tersebut.

Pentingnya ROE yaitu mengukur pengembalian absolut yang akan diterima oleh pemegang saham dari perusahaan. Angka ROE yang baik akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru, sehingga kemungkinan besar perusahaan dapat berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Keseluruhan hal ini tersebut akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemiliknya.

Berdasarkan data diatas, menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang dianalisis menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA). Maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* Dalam Mengukur Kinerja Keuangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kestabilan. Hal Ini berarti perusahaan menunjukkan tidak terjadinya proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan yang berarti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).
2. *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami peningkatan. Hal ini berarti perusahaan menunjukkan semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.
3. *Cash Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami kestabilan. Hal ini berarti perusahaan yang menunjukkan tersedianya dana kas untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Hal tersebut juga membuat dana kas perusahaan tersebut habis untuk membayar utang-utangnya.
4. *Total Assets Turnover* pada perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kestabilan. Hal ini berarti perusahaan kurang memaksimalkan omzet penjualan. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki sama besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.
5. *Fixed Asset Turnover* pada perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kestabilan. Hal ini berarti perusahaan kurang memaksimalkan omzet penjualan. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Perputaran aktiva yang lambat

menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki sama besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

6. *Debt To Equity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami ke stabilan. Hal Ini berarti perusahaan menunjukkan pendanaan perusahaan tidak didominasi oleh hutang berarti bahwa perusahaan mampu dalam mengelola dana yang dipinjam dari perusahaan lain.
7. *Debt To Asset* pada Perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami penurunan. Hal ini berarti perusahaan menunjukkan pendanaan perusahaan didominasi dari aktiva. Dapat diketahui hutang perusahaan yang naik akan mengakibatkan resiko kerugian yang besar pada perusahaan yang dibiayai oleh aktiva, hal ini membuat perusahaan yang ingin menambah hutang (pinjaman) dikarenakan pihak kreditor menganggap perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya.
8. *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami kenaikan. Hali ini berarti perusahaan bekerja secara produktif sehingga persediaan yang ada berkurang, hal itu di sebabkan karena efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
9. *Return On Equity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman banyak mengalami kenaikan. Hal ini berarti menunjukkan perusahaan mampu dan efisien dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Dalam posisi pemilik perusahaan semakin tinggi maka semakin baik perusahaan tersebut

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mengukur Kinerja Keuangan antara lain dengan menggunakan Rasio Keuangan. Untuk pemilihan rasio keuangan perusahaan, penelitian ini memfokuskan pada rasio Likuiditas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Current Rasio* dan *Cash Ratio*, pengukuran untuk rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turn Over* dan *Fixed Asset Turnover*, pengukuran untuk rasio solvabilitas menggunakan *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset*, pengukuran untuk rasio profitabilitas menggunakan *Return On Investment* dan *Return On Equity Rasio*. Analisis rasio keuangan masih mempunyai kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan *Stakeholder*. Untuk mengatasi kelemahan tersebut analisis rasio keuangan di bantu dengan *Economic Value Added (EVA)*.

2. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- 2) Bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

- 3) Bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengukur bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengukur bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengukur bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan

Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turn Over* dan *Fixed Asset Turnover*), Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset Ratio* dan *Return On Equity Ratio*) dan *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu semua pihak dalam mengambil semua keputusan, dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakaiannya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 66) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan tertentu. Setiap transaksi yang dilakukan dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah dengan sedemikian rupa. Dengan demikian laporan keuangan merupakan informasi historis guna melengkapi analisis untuk proyeksi pada masa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 3) menyatakan bahwa “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisa laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Harahap (2013, hal. 105) menyatakan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Menurut Hery (2015, hal. 3) bahwa urutan laporan keuangan berdasarkan penyajiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- 2) Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement Of Owner Equity*)
- 3) Neraca (*Balance sheet*)
- 4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Adapun penjelasan dari masing-masing urutan laporan sebagai berikut :

- 1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
- 2) Laporan Ekuitas pemilik (*Statement of Owners Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
- 3) Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perubahan pertanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

- 4) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dan masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya di lengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statement*). Catatan ini menggambarkan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini yaitu untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Mengingat betapa penting suatu laporan keuangan bagi perusahaan, sudah dapat dipastikan bahwa dibuatnya suatu perusahaan memiliki tujuan yang penting bagi kelangsungan perusahaan. Menurut Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty (2008, hal. 5) “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 87) terdapat beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar untuk dibaca, akan tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim yang akan dilakukan.

c. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatatnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan.

Menurut Harahap (2013, hal. 16), keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan, antara lain :

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai atau harga perusahaan saat ini.

- 2) Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak, bank.
- 3) Proses penyusutan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materil.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya.
- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Keterbatasan laporan keuangan adalah laporan keuangan bersifat historis yaitu laporan keuangan sebagai dasar penilaian kejadian-kejadian dimasa lalu, laporan keuangan bersifat umum ini bisa dibuktikan dengan siapa saja harusnya bisa melihat laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan ini bisa dijadikan bahan masukan untuk perusahaan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan sehingga terjadinya kinerja perusahaan yang baik yang dapat dinilai dari laporan perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya suatu perusahaan, sehingga jika kinerjanya baik maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan

mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan.

Menurut Munawir (2012, hal. 50) menyatakan bahwa “kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal”. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil bermacam-macam yang dibuat terus menerus untuk mencapai sebuah keputusan dan tujuan dalam hal keuangan dimana perusahaan perlu melibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan untuk mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Menurut Harmono (2011, hal. 23) menyatakan bahwa

Kinerja Keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain sebagai imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

Kinerja keuangan adalah kegiatan perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan yang baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada serta informasi tentang kinerja dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan, suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189) menyatakan bahwa “Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dilihat dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Kasmir (2014 , hal. 96) :

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
- 2) Analisis Trend
- 3) Analisis Persentase Per Komponen
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- 6) Analisis Rasio
- 7) Analisis Laba Kotor
- 8) Analisis Break Even Point

Adapun penjelasan dari masing-masing analisis di atas adalah

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan keuangan, merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan yang

terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.

- 2) Analisis Trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan naik, turun atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- 3) Analisis Persentase Per Komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
- 6) Analisis Rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
- 7) Analisis Laba Kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

- 8) Analisis Break Even Point, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang ada pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas).

c. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Dengan rasio keuangan, hal tersebut memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimasa lalu dan di masa ini, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa yang akan mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Menurut Munawir (2014, hal. 31) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan pengukuran kinerja keuangan :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yaitu diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari bermacam-macam keputusan yang dibuat secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal keuangan dimana perusahaan perlu melibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang benar, serta dilakukan dengan prosedur dan penilaian yang benar, akan terlihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksudkan adalah berapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam rencana yang dimiliki. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan dari laporan laba rugi yang disajikan selama periode tertentu, dan salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan adalah suatu kegiatan penilaian atas laporan keuangan perusahaan dengan mendasarkan pada beberapa metode dan teknik penganalisaannya sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat melakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut pada perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2013, hal. 297) menyatakan bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan pos yang satu dengan pos yang lainnya, untuk menilai dengan cara cepat dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Jumingan (2014, hal.242) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Analisa rasio keuangan dilakukan karena sangat membantu perusahaan dalam menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu, dan juga sering digunakan karena angka-angka yang tersaji akan lebih mudah dimengerti dan ditafsirkan serta informasi yang disajikan sangat rinci.

Menurut Kasmir (2014, hal. 93) menyatakan bahwa

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian

angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Berdasarkan jenis tekniknya, analisis laporan keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut kasmir (2014, hal. 96) :

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
- 2) Analisis Trend
- 3) Analisis Persentase Per Komponen
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- 6) Analisis Rasio
- 7) Analisis Laba Kotor
- 8) Analisis Break Even Point

Adapun penjelasan dari masing-masing analisis di atas adalah :

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan keuangan, merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.
- 2) Analisis Trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan naik,

turun atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

- 3) Analisis Persentase Per Komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
- 6) Analisis Rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
- 7) Analisis Laba Kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode kesatu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
- 8) Analisis Break Even Point, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisa keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas).

Menurut Hery (2016, hal. 138) menyatakan “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan”.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan keadaan masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai bagaimana resiko dan peluang pada masa yang akan datang, pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dan memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016, hal. 140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- 3) Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- 4) Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 5) Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*)
- 6) Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rasio keuangan juga memiliki keunggulan dan keterbatasan sehingga analisa laporan keuangan namun juga dapat dijadikan sebagai suatu ukuran yang cukup untuk menilai perusahaan dari segi keuangan.

b. Tujuan Rasio Keuangan

Dengan rasio keuangan, hal tersebut memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan di masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja pada masa lalu dan masa ini yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan untuk tujuan analisis laporan keuangan dalam buku Arief Sugiono dan Edy Untung (2008, hal. 11) adalah :

- 1) *Screening* (sarana informasi)
- 2) *Understanding* (pemahaman)
- 3) *Forecasting* (peramalan)
- 4) *Diagnosis* (diagnosa)
- 5) *Evaluation* (evaluasi)

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan sebagai berikut :

- 1) *Screening* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangan saja. Dengan demikian seorang analisis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangan dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.

- 4) *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja perusahaan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat menggunakan dengan rasio keuangan. Setiap rasio keuangan mempunyai tujuan dan arti-arti tertentu. Kemudian, setiap dari hasil rasio yang telah diukur ditafsirkan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut kasmir (2014, hal. 110), mengelompokkan rasio keuangan sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Adapun penjelasan dari masing-masing rasio sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), bertujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
- 4) Rasio Profitabilitas (*profitability Rasio*), bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- 5) Rasio Penilaian (*Growth Ratio*), bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), bertujuan untuk mengukur kinerja secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio resiko dan rasio imbalan hasil.

Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan.

d. Analisis Rasio keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian-bagian laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memperjelas bagaimana keadaan kinerja keuangan baik dengan menganalisis satu rasio keuangan saja maupun dengan menganalisis beberapa rasio keuangan.

1) Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016, hal. 142) menyatakan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan”.

Sedangkan menurut kasmir (2012, hal. 110) menyatakan bahwa “rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Dalam rasio likuiditas ini apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *likuid*, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak *illikuid*.

Semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan baik karena mampu memenuhi kewajibannya, begitupun sebaliknya apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat menilai bagaimana kinerjanya yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rumus yang

digunakan untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* menurut Samryn (2012, hal. 411) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

2) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas atau *Cash Ratio* menurut Samryn (2012, hal. 412) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016, hal. 142) bahwa “rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya”. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 112) bahwa “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang”. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutang disebut perusahaan yang *insolvable*.

Dengan demikian rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban secara keseluruhan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang

apabila perusahaan akan dilikuidasi, dengan memperhatikan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya.

1) Rasio Utang (*Debt To Asset Ratio*)

Rasio Utang atau *Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt To Asset Ratio*). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio utang atau *Debt Ratio* menurut Samryn (2012, hal. 420) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio Utang terhadap Ekuitas atau *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Artinya seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio utang terhadap Ekuitas atau *Debt To Equity Ratio* menurut Samryn (2012, hal. 420) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2016, hal. 143) bahwa “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Kasmir (2014, hal. 113)

menyatakan bahwa “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Dengan demikian rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efesiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menjalankan operasional harta yang dimiliki untuk memperoleh pendanaan. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas ini nantinya akan dilihat seberapa baik kinerja perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari perusahaan tersebut.

1) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Asset Turnover Ratio* menurut Sugiono dan Untung (2008, hal. 131) adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

2) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran piutang Persediaan atau *Inventory Turn Over Ratio* menurut Sugiono dan Untung (2008, hal. 131) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014, hal. 115) bahwa “rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan menurut Hery (2016, hal. 143) bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Semakin besarnya rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena mampu menghasilkan laba yang besar pula, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik karena hanya mampu menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan besarnya angka rasio ini dipastikan itu berarti perusahaan dapat mengelola perusahaannya sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil Pengembalian atas Aset atau *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hasil pengembalian atas aset atau *Return On Asset* menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008, hal. 132) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil Pengembalian atas Ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hasil pengembalian atas Ekuitas atau *Return On Equity* menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008, hal. 132) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Economic Value Added* (EVA)

a. Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Salah satu metode baru dalam menilai kinerja perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan adalah *Economic Value Added* (EVA), yang di Indonesia dikenal dengan istilah Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). EVA akan meningkat seandainya laba operasi dapat tumbuh tanpa meningkatnya biaya modal. Jika laba baru diinvestasikan dalam proyek yang ada atau semua proyek yang memperoleh laba bersih dari pada biaya modal keseluruhan, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa EVA merupakan cara mengukur sisa laba yang dihasilkan perusahaan dengan mengurangi laba operasi dengan biaya modal. Dalam hal ini, EVA akan meningkat jika pertumbuhan atau peningkatan laba operasi tidak diikuti oleh adanya peningkatan modal.

Menurut Rudianto (2013, hal. 217) bahwa "*Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik

bertambah maupun berkurang setiap tahunnya”. Eva merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan.

Menurut Tunggul (2008, hal. 1) bahwa

Economic Value Added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengatur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*Cost Of Capital*).

Economic Value Added yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah manajemen keuangan memaksimumkan nilai perusahaan. *Economic Value Added* yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modalnya.

Menurut Bringham dan Houston (2001, hal. 52) menyatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas tahun operasi suatu perusahaan secara nyata juga mengukur kinerja manajemen berdasarkan kecilnya nilai tambah yang diciptakan dalam periode tertentu.

EVA sangat bermanfaat bagi penilai kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*). Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 222) oleh penilaian EVA dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Apabila $EVA > 0$, berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
- Apabila $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas atau *Break Event Point*.
- Apabila $EVA < 0$, yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

Ukuran kinerja EVA tersebut selain digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan, juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan perusahaan. Sebagai salah satu bagian dari unsur anggaran yang disusun perusahaan pada awal periode tertentu, ukuran EVA menjadi salah satu target yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan.

b. Tujuan *Economic Value Added*

Tujuan perusahaan untuk meningkatkan *Economic Value Added* karena *Economic Value Added* merupakan satu-satunya pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen. Menurut Abdullah (2003, hal. 142), tujuan penerapan model EVA diantaranya adalah:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realitas. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan pada nilai buku yang bersifat historis.

2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Economic Value Added memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitik beratkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

c. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added*

EVA sebagai metode untuk mengetahui nilai perusahaan juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 224) “salah satu keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*) dan keunggulan EVA yang lain” adalah:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.

3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategis dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah perusahaan dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasinya. Dalam mengukur harapan perusahaan. EVA melihat dari segi ekonomi dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA yang dimiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Rudianto (2013, hal. 224) kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

d. Pengukuran *Economic Value Added*

Pengukuran *Economic Value Added* digunakan perusahaan dengan menggunakan pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA tergantung dari struktur modal dari perusahaan. Menurut Rudianto (2013, hal. 218) EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Dimana:

NOPAT : Net Operating Profit After Tax

Capital Charge : Invested Capital x Cost Of Capital

NOPAT atau laba operasi bersih setelah pajak dapat diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan biaya modal dapat diketahui dengan melihat komposisi modal yang dimiliki perusahaan.

Rumus EVA dapat ditulis dengan cara yang berbeda walaupun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama yaitu:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

Dimana:

EBIT : *Earning Before Interest and Tax*

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital*

Dari rumus tersebut diatas maka perhitungan EVA dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Net Operating Profit After Tax

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurang pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus :

$$NOPAT = \text{Laba (Rugi)Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang

dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebaliknya.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus :

$$\text{WACC} = \{(D \cdot R_d) \cdot (1 - \text{Tax}) + (E \cdot R_e)\}$$

Untuk menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}}$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}}$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}}$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Keterangan:

Beban bunga biasanya pada pelaporan keuangan tidak disebutkan. Tetapi pada soal yang secara umum biasanya disebutkan. Disini penulis mengambil beban keuangan karena diestimasikan didalamnya terdapat unsur beban bunga.

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Selanjutnya menurut Brigham and Houston (2006, hal. 68), rumus dasar dari *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal} \\ &= \text{EBIT} (1 - \text{Tax}) - [(\text{Total Modal Operasi} \times \text{WACC})] \end{aligned}$$

B. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Investor belum mengetahui dengan pasti dana yang di investasikan pada sebuah perusahaan terjamin dan memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas. Pertimbangan lain para investor dalam melakukan investasi adalah tingkat keuntungan yang diperoleh melebihi apa yang diharapkan para investor guna menambah kekayaan mereka. Untuk itu dirasa sangat perlu melakukan analisis laporan keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) untuk melihat apakah terdapat nilai tambah ekonomis perusahaan tersebut.

1. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya. Apabila aktiva lancarnya besar, maka akan ada dua kemungkinan. Pertama, aktiva lancar besar dikatakan baik (*likuid*) apabila dana tersebut dikelola dengan baik pula untuk kegiatan operasional perusahaan. Kedua, aktiva lancar besar dikatakan tidak baik (*illikuid*) apabila dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dana tersebut menganggur dan tidak dapat menghasilkan *Profit*.

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun menurut Kasmir (2012, hal.133) “dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Artinya jika dilihat dari rasio likuiditas, semakin baik suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2013, hal. 301) menyatakan bahwa “rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Hasil penelitian Afandi (2013) “untuk likuiditas cenderung meningkat dan diatas rata-rata pedoman rasio. Hasil ini mencerminkan kemampuan perusahaan

tersebut dalam membayar kewajiban jangka pendeknya mempunyai kinerja yang baik”.

Sedangkan menurut penelitian Maith (2013), “Rasio Likuiditas perusahaan berada pada posisi yang baik (*likuid*). Hal ini harus tetap dipertahankan agar supaya keadaan perusahaan terus dikatakan lancar dalam memenuhi kewajiban keuangan”.

Dengan demikian dari hasil teori dan penelitian Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu current ratio dan cash ratio

2. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran beberapa akunnya. Semakin tinggi perputaran rasionya maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva dan modal kerjanya.

Menurut Harahap (2013, hal. 308) “rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Jadi semakin tinggi rasio aktivitas semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Menurut kasmir (2014, hal. 113) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Artinya seberapa banyak aktiva perusahaan mengalami perputaran dalam satu periode. Sehingga jika perputaran rasio aktivitas semakin tinggi, maka kinerja perusahaan juga semakin baik.

Menurut penelitian Maith (2013), “Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin buruk. Setiap tahunnya perusahaan ini mengalami kenaikan, ini berarti bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan *likiud*”.

Sedangkan menurut penelitian Rhamadana (2016), “Rasio aktivitas adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengoperasikan dananya (asetnya)”.

Dengan demikian dari hasil teori dan penelitian Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan *Total Assets Turn Over* dan *Fixed Assets Turnover*.

3. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Semakin rendah rasio ini, maka menunjukkan pembiayaan perusahaan lebih besar didanai oleh modal sendiri dan secara otomatis pengelolaan hutang perusahaan baik. sehingga apabila rasio solvabilitas rendah maka kinerja perusahaan juga semakin baik.

Menurut Kasmir (2012, hal. 151) “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya”. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya atau dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal. 303) “rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

Menurut penelitian Nur, Rahmah dan Komariah (2016), “Bagaimana rasio solvabilitas yang mengalami kenaikan maupun penurunan secara *fluktuatif*, ini disebabkan adanya kenaikan maupun penurunan pada pos-pos dalam laporan keuangan”. Perusahaan akan dinilai telah baik apabila dalam melunasi utang jangka panjang dengan menggunakan aset dan modal yang telah dimiliki perusahaan. Semakin rendah rasio ini maka akan semakin baik, sehingga semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuiditasi.

Sedangkan menurut penelitian Rhamadana (2016), “Rasio solvabilitas secara keseluruhan rata-rata kinerja yang baik, menunjukkan bahwa keadaan modal perusahaan mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur”.

Dengan demikian dari hasil teori dan penelitian Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*.

4. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan dan laba bersih yang diperoleh.

Menurut Harahap (2013, hal. 304) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Jadi semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2014, hal. 115) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Keuntungan atau profit dapat dicapai apabila perusahaan memiliki penjualan yang tinggi dan beban-beban yang rendah.

Menurut penelitian Afandi (2013) “jika dilihat dari rasio profitabilitas pada PT. Mayota Tbk menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva maupun modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih sudah baik”.

Sedangkan menurut Rhamadana (2016) “rasio profitabilitas yang memiliki keseluruhan rata-rata dapat dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart”.

Dengan demikian dari hasil teori dan penelitian Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Investment* dan *Return On Equity*.

5. Analisis kinerja keuangan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur. *Economic Value Added* yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 217) “*Economic Value Added (EVA)* adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*)”.

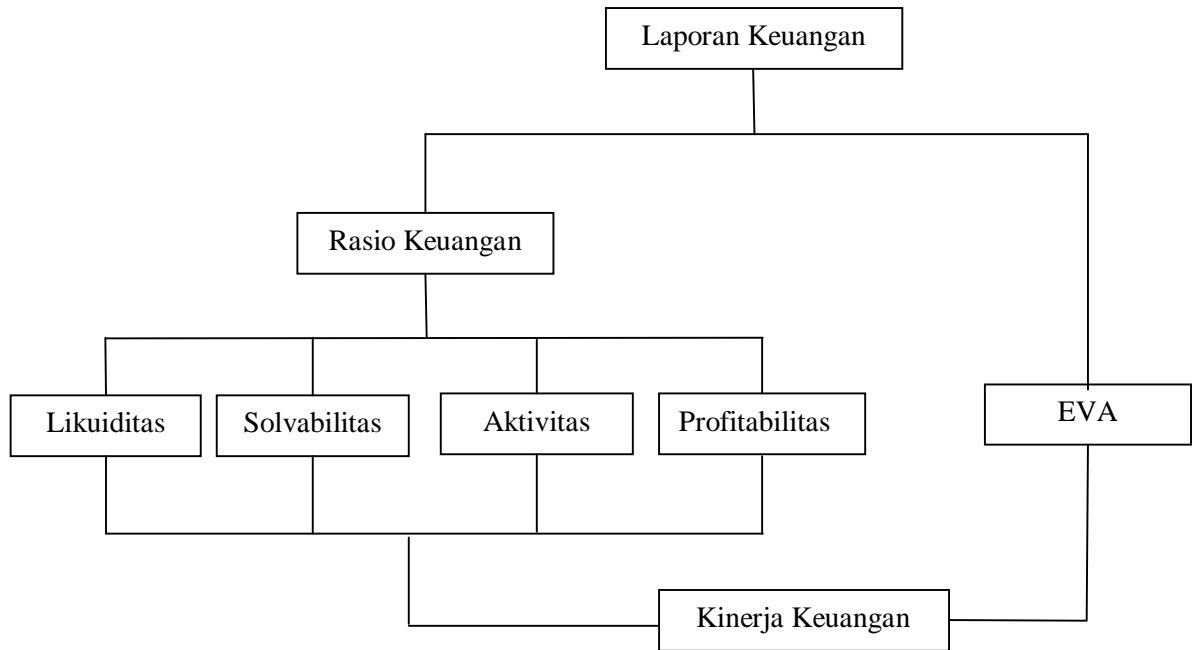
Menurut Tunggal (2008, hal. 1) “*Economic Value Added (EVA)* adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengatur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*Cost Of Capital*).

Menurut Bringham dan Houston (2001, hal. 52) “*Economic Value Added (EVA)* yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas tahun operasi suatu perusahaan secara nyata juga mengukur kinerja manajemen berdasarkan kecilnya nilai tambah yang diciptakan dalam periode tertentu”.

Menurut penelitian Adiguna, Murni, Tumiwa (2017), “Perusahaan yang menghasilkan nilai EVA negatif atau < 0 berarti perusahaan-perusahaan tersebut tidak memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan”.

Sedangkan menurut penelitian Umbara (2016), “pergerakan nilai EVA yang positif dan berfluktuatif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara umum mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan manajemen mampu menyalurkan kepentingan antara investor dan manajemen terhadap resiko dan imbalan”.

Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan langkah-langkah yang dapat dilihat pada kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar II.I Kerangka Berfikir Pengukuran Kinerja Keuangan
dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added***

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti yang berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan dan merujuk berdasarkan pada teori yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan pada saat ini dan merujuk pada teori-teori yang ada.

B. Definisi Operasional

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan sebagai salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang meliputi kondisi umum kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan dilakukan perbandingan laporan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mendapatkan laba. Yaitu

dengan menganalisis alat ukur berapa rasio-rasio keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan menggunakan metode *Economic Value added*.

1. *Current Ratio*

Current Ratio atau biasa yang disebut rasio lancar adalah hasil pembagian antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar yang artinya tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio atau biasa yang disebut rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membyar utang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* (CR) adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover (Perputaran total aktiva) adalah rasio antara penjualan netto dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Fixed Asset Turnover*

Fixed Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Fixed Asset Turnover* adalah :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. *Debt To Equity*

Debt To Equity Ratio ini mengukur persentase total hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity* adalah :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

6. *Debt To Asset*

Debt To Asset merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Asset* adalah :

$$\text{Debt To Asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

8. *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio terhadap laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

9. *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur.

Rumus untuk mencari *Economic Value Addd* (EVA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Economic Value Added} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berupa data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2012-2016.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai bulan Desember 2017 sampai dengan april 2018. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

Tabel III.I
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset/Penelitian	■	■																		
2	Pengajuan Judul			■																	
3	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal								■	■	■										
5	Pengumpulan Data									■	■	■									
6	Penulisan Skripsi										■	■	■	■	■	■					
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■				
8	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010, hal. 15) yang menyatakan bahwa “data kuantitatif adalah jenis yang diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah berupa data sekunder. Menurut Sugiyono (2012, hal. 402) yang menyatakan bahwa “sumber

data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data”. Data sekunder adalah data berupa informasi yang dikumpulkan dari sumber yang ada. Data sekunder pada penelitian ini berupalaporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi yang diperoleh dari website BEI : www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersumber pada data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman dari tahun 2012-2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan serta menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi data-data dan menghitung rasio berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam penelitian. Rasio yang digunakan yang adalah Current Ratio, Cash Ratio, Total Asset Turnover Ratio, Fixed Asset ratio, Debt To Equity ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset ratio, Return On Equity ratio dan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Kemudian penulis melakukan analisis kinerja perusahaan dan membandingkan dengan penelitian terdahulu ataupun teori pendukung dari para ahli.
3. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Berikut adalah hasil analisa laporan keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

a. Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagikan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

b) *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas untuk membayar kewajibannya. Rasio ini dihitung dengan membagikan kas dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Aktivitas

a) *Total Asset Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagikan penjualan dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Fixed Asset Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini dihitung dengan membagikan penjualan dengan total aktiva tetap.

Rumus :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Equity*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total ekuitas.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

b) Debt to Asset Ratio

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Rasio Profitabilitas

a) Return On Asset

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) Return On Equity

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih dengan total ekuitas.

Rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

b. *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Metode EVA dihitung dengan NOPAT dikurangi Capital Charge.

Rumus :

$$\mathbf{Economic\ Value\ Added = NOPAT - Capital\ Charge}$$

2. Pembahasan

Berikut ini adalah hasil analisa laporan keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 dengan menggunakan Rasio Keuangan dan *Economic Value Added (EVA)* sebagai penilai Kinerja Keuangan perusahaan.

a. Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sangat baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Menurut Kasmir (2014, hal. 111), "*Current Ratio* merupakan

rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Berikut ini hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. I
Current Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2012	AISA	1.544.940	1.216.997	1,27
2013		2.445.504	1.379.224	1,77
2014		3.997.086	1.493.308	2,68
2015		9.060.980	2.750.457	3,29
2016		9.254.539	2.504.330	3,70
2012	ICBP	9.888.440	3.579.489	2,76
2013		11.321.715	4.696.583	2,41
2014		13.603.527	6.230.997	2,18
2015		13.961.500	6.002.344	2,33
2016		15.571.362	6.469.785	2,41
2012	MYOR	5.313.560	1.924.434	2,76
2013		6.430.065	2.676.892	2,40
2014		6.508.767	3.114.338	2,09
2015		7.454.347	3.151.495	2,37
2016		8.739.783	3.884.051	2,25
2012	PSDN	380.248	236.668	1,61
2013		381.086	227.422	1,68
2014		289.765	197.878	1,46
2015		286.838	261.445	1,10
2016		349.456	329.736	1,06
2012	SKBM	166.483	133.676	1,25
2013		338.469	254.447	1,33
2014		379.497	256.924	1,48
2015		334.920	298.417	1,12
2016		519.270	468.980	1,11
2012		1.196.427	592.822	2,02

2013	ULTJ	1.565.511	633.794	2,47
2014		1.642.102	490.967	3,34
2015		2.103.565	561.628	3,75
2016		2.874.822	593.525	4,84

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Current Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga dilihat dari rata-ratanya, *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. *Current ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 1,94 sampai 2,52.

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi -0,27. Pada tahun berikutnya tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penerunan menjadi 0,14 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,13.

Current ratio mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 2,24 peningkatan ini sebesar 0,17 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2,24 aktiva lancar. *Current ratio* mengalami peningkatan ditahun 2015 menjadi 2,34 peningkatan ini sebesar 0,10 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2,34 aktiva lancar. *Current ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 2,52 peningkatan ini sebesar 0,18 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2,52 aktiva lancar. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan aktiva lancar pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hasil ini mencerminkan dari perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Harahap (2015, hal. 301). “*Current ratio* yang baik haruslah berada diatas 100%” dan berdasarkan perhitungan *Current ratio* diatas secara teori dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik pada setiap tahunnya karena diatas 100%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rhamadana (2016) yang menyatakan bahwa “*Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Current Ratio* sebesar 2,21%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri per tahun. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mempunyai aktiva lancar yang lebih tinggi yang mencerminkan perusahaan likuiditas namun akan berpengaruh tidak baik kepada rasio profitabilitas perusahaan tersebut.

b) *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas untuk membayar kewajibannya, Rasio ini dihitung dengan memabagikan kas dengan total kewajiban lancar. Ketersediaan uang kas ditunjukkan dengan tersedianya dana kas atau setara kas seperti giro atau tabungan di bank. Menurut

Kasmir (2014, hal. 111), “*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Berikut ini hasil perhitungan *Cash Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. II
Cash Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio
2012	AISA	102.175	1.216.997	0,08
2013		316.590	1.379.224	0,23
2014		1.216.554	1.493.308	0,81
2015		588.514	2.750.457	0,21
2016		295.926	2.504.330	0,12
2012	ICBP	5.484.318	3.579.489	1,53
2013		5.526.173	4.696.583	1,18
2014		7.342.986	6.230.997	1,18
2015		7.657.510	6.002.344	1,28
2016		8.371.980	6.469.785	1,29
2012	MYOR	1.339.570	1.924.434	0,70
2013		1.860.492	2.676.892	0,70
2014		712.923	3.114.338	0,23
2015		1.682.075	3.151.495	0,53
2016		1.543.129	3.884.051	0,40
2012	PSDN	85.657	236.668	0,36
2013		87.887	227.422	0,39
2014		34.328	197.878	0,17
2015		1.682.075	261.445	6,43
2016		1.543.129	329.736	4,68
2012	SKBM	36.950	133.676	0,28
2013		91.980	254.447	0,36
2014		125.051	256.924	0,49
2015		107.598	298.417	0,36
2016		94.528	468.980	0,20

2012	ULTJ	535.890	592.822	0,90
2013		611.625	633.794	0,97
2014		489.285	490.967	1,00
2015		849.123	561.628	1,51
2016		1.521.372	593.525	2,56

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Cash Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga dilihat dari rata-ratanya, *Cash Ratio* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. *Cash ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,44 sampai 1,72.

Terlihat bahwa *cash ratio* mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan 2014 sebesar 0,01% hal ini disebabkan karena jumlah kas mengalami penurunan. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 1,07% hal ini disebabkan oleh jumlah kas yang meningkat dan diikuti dengan penurunan hutang lancar meskipun tidak terlalu besar.

Pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 0,18% sama halnya seperti tahun sebelumnya, peningkatan ini disebabkan oleh jumlah kas yang meningkat akan tetapi utang lancar mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 hal ini disebabkan oleh utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Cash Ratio* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hasil ini mencerminkan dari perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2014, hal 140), “semakin tinggi *cash ratio* maka akan semakin baik pula namun kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal”. Sehingga berdasarka teori dapat disimpulkan bahwa *Cash ratio* dalam keadaan kurang baik karena kas pada perusahaan belum mampu membayar hutang jangka pendek pada setiap tahunnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Martinus (2008) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Cash Ratio* sebesar 1,04%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Namun kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena adanya dana yang menganggur dan belum digunakan secara optimal.

2) Rasio Aktivitas

a) *Total Asset Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Asset Turnover* juga disebut dengan perputaran total aset.

Menurut Kasmir (2014, hal. 114), “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Total Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. III
Total Asset Turnover
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Penjualan	Total Aktiva	Total Asset Turnover
2012	AISA	2.747.623	3.867.576	0,71
2013		4.056.735	5.025.824	0,81
2014		5.139.974	7.391.846	0,70
2015		6.010.895	13.658.325	0,44
2016		6.545.680	12.559.914	0,52
2012	ICBP	21.574.792	17.753.480	1,22
2013		25.094.681	21.267.470	1,18
2014		30.022.463	24.910.211	1,21
2015		31.741.094	26.560.624	1,20
2016		34.466.069	28.901.948	1,19
2012	MYOR	10.510.626	8.302.467	1,27
2013		12.017.837	9.710.223	1,24
2014		14.169.088	9.291.106	1,53
2015		14.818.731	11.342.715	1,31
2016		18.349.960	12.922.422	1,42
2012	PSDN	1.305.117	682.611	1,91
2013		1.279.553	681.833	1,88
2014		975.081	620.928	1,57
2015		884.907	620.398	1,43
2016		932.906	653.797	1,43
2012	SKBM	753.710	288.961	2,61
2013		1.296.618	497.653	2,61
2014		1.480.765	649.534	2,28
2015		1.362.246	764.484	1,78

2016		1.501.116	1.001.657	1,50
2012	ULTJ	2.809.851	2.420.794	1,16
2013		3.460.231	2.811.621	1,23
2014		3.916.789	2.917.084	1,34
2015		4.393.933	3.539.996	1,24
2016		4.685.988	4.239.200	1,11

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Total Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. Juga dilihat dari rata-ratanya, *Total Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Total Asset Turnover* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 1,19 sampai 1,49.

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Total Asset Turnover* sebesar 1,48 mengalami peningkatan pada tahun 2013 *Total Asset Turnover* meningkat menjadi 1,49 peningkatan ini sebesar 0,01 yang berarti bahwa setiap peningkatan penjualan yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Pada tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penurunan menjadi 1,44 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya 0,05. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan penjualan bagi perusahaan. Pada tahun berikutnya tahun 2014 sampai 2015 terjadi penurunan menjadi 1,23 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,11. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan penjualan bagi perusahaan. Pada tahun

berikutnya tahun 2015 sampai 2016 terjadi penurunan 1,19 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,04. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan penjualan bagi perusahaan.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Total Asset Turnover* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hasil ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva-aktivasnya. Perusahaan dapat melihat berapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai beralasan sangat tinggi atau rendahnya jika di pandang dari penjualan perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2013, hal 309), “semakin tinggi *Total Asset Turnover* suatu perusahaan semakin baik mengelola penjualannya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* dalam kondisi kurang baik karena kurangnya penggunaan aktiva yang efisien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2013) yang menyatakan bahwa “perusahaan dapat melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai dengan beralasan, sangat tinggi atau sangat rendah jika dipandang dari tingkat penjualan.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Total Asset Turnover* sebesar 1,37 kali, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu mengelola penjualannya untuk mencapai perputaran yang maksimal.

b) *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini menunjukkan efektifitas dan efisiensi pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan yang menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2014, hal. 114) “*Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”.

Berikut ini hasil perhitungan *Fixed Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. IV
Fixed Assets Turnover
Periode 2012-2016
(dalam berapa jutaan)

Tahun	Emiten	Penjualan	Aktiva Tidak Lancar	Fixed Asset Turnover
2012	AISA	2.747.623	2.322.636	1,18
2013		4.056.735	2.580.320	1,57
2014		5.139.974	3.394.760	1,51
2015		6.010.895	4.597.345	1,31
2016		6.545.680	3.305.375	1,98
2012	ICBP	21.574.792	7.865.040	2,74
2013		25.094.681	9.945.755	2,52
2014		30.022.463	11.306.684	2,66
2015		31.741.094	12.599.124	2,52
2016		34.466.069	13.330.586	2,59
2012	MYOR	10.510.626	2.988.907	3,52
2013		12.017.837	3.280.158	3,66
2014		14.169.088	2.782.339	5,09
2015		14.818.731	3.888.368	3,81
2016		18.349.960	4.182.639	4,39
2012		1.305.117	302.363	4,32
2013		1.279.553	300.747	4,25

2014	PSDN	975.081	331.163	2,94
2015		884.907	333.560	2,65
2016		932.906	304.341	3,07
2012	SKBM	753.710	122.478	6,15
2013		1.296.618	159.184	8,15
2014		1.480.765	270.037	5,48
2015		1.362.246	429.564	3,17
2016		1.501.116	482.387	3,11
2012	ULTJ	2.809.851	1.224.367	2,29
2013		3.460.231	1.246.110	2,78
2014		3.916.789	1.274.982	3,07
2015		4.393.933	1.436.431	3,06
2016		4.685.988	1.364.378	3,43

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Fixed Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya. Juga dilihat dari rata-ratanya, *Fixed Asset Turnover* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Fixed asset Turnover* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 2,75 sampai dengan 3,82.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Fixed Asset Turnover* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2012 *Fixed Asset Turnover* sebesar 3,37 mengalami peningkatan pada tahun 2013 *Fixed Asset Turnover* meningkat menjadi 3,82 peningkatan ini sebesar 0,45 yang berarti bahwa setiap peningkatan penjualan yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Dan di tahun 2013 tersebut ke tahun 2016 terjadi penurunan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 3,47 yang berarti penurunan dari tahun

sebelumnya sebesar 0,35. Pada tahun 2015 terjadi lagi penurunan menjadi 2,75 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,72. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva tidak lancar yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan penjualan bagi perusahaan. Dan di tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 3,09 yang berarti bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,34. Hal ini dikarenakan perbandingan penjualan pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva tidak lancar.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Fixed Asset Turnover* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hasil ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva-aktivasnya. Perusahaan dapat melihat berapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai beralasan sangat tinggi atau rendahnya jika di pandang dari penjualan perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2013, hal 309), “semakin tinggi *Fixed Asset Turnover* suatu perusahaan semakin baik mengelola penjualannya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset Turnover* dalam kondisi kurang baik karena kurangnya penggunaan aktiva yang efisien.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Fixed Asset Turnover* sebesar 3,30 kali, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu mengelola penjualannya untuk mencapai perputaran yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana (2016) “Secara keseluruhan rata-rata *fixed assets turnover* pada periode 2010-2014 sebesar 11,32 kali. Dengan demikian *fixed assets turnover* dikatakan baik karena di atas rata-rata angka standart”.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman perusahaan. Menurut Kasmir (2014, hal. 112), “*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

Berikut ini hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. V
Debt To Equity Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Total Utang	Total Ekuitas	Debt To Equity
2012	AISA	1.834.123	2.033.453	0,90
2013		2.648.573	2.359.251	1,12
2014		3.779.017	3.592.829	1,05
2015		5.094.073	3.966.907	1,28
2016		4.990.139	4.264.400	1,17
2012	ICBP	5.766.684	11.986.798	0,48
2013		8.001.739	13.265.731	0,60
2014		9.870.264	15.039.947	0,66
2015		10.173.713	16.386.911	0,62
2016		10.401.125	18.500.823	0,56
2012		5.234.656	3.067.850	1,71
2013		5.816.323	3.893.900	1,49

2014	MYOR	6.190.553	4.100.555	1,51
2015		6.148.256	5.194.460	1,18
2016		6.657.166	6.265.256	1,06
2012	PSDN	273.034	409.577	0,67
2013		264.233	417.600	0,63
2014		242.354	378.575	0,64
2015		296.080	324.319	0,91
2016		373.511	280.285	1,33
2012	SKBM	161.282	127.680	1,26
2013		296.529	201.124	1,47
2014		331.624	317.910	1,04
2015		420.397	344.087	1,22
2016		633.268	368.389	1,72
2012	ULTJ	744.274	1.676.519	0,44
2013		796.475	2.015.146	0,40
2014		651.986	2.265.098	0,29
2015		742.490	2.797.506	0,27
2016		749.966	3.489.233	0,21

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Equity Ratio* masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. Kisaran *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,86 sampai 1,01.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,91. Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,95, peningkatan ini sebesar 0,04 yang berarti bahwa setiap peningkatan total modal yang dipergunakan untuk operasi perusahaan berasal dari hutang yang meningkat. Pada tahun berikutnya tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi penurunan

sebesar 0,86 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,09. Hal ini di karenakan perbandingan kenaikan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva maka semakin sulit bagi perusahaan dan kurang mampu menutupi hutang-hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun berikutnya tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 0,91 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,05. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara hutang mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Pada tahun berikutnya tahun 2015 ketahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 1,01 yang berarti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,10. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara hutang mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah dan dibawah rata-rata industri per tahun. Hal ini mencerminkan bahwa keadaan modal perusahaan mampu untuk mencukupi dan menjamin hutang yang telah diberikan oleh kreditur.

Menurut Harahap (2013, hal. 303), “rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik”. untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maith (2013) “keadaan perusahaan sangatlah mengkhawatirkan. Hal ini dilihat pada nilai rasio yang dialami perusahaan , semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kinerja perusahaan”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Debt to Equity* sebesar 0,93%, kondisi kinerja perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu memenuhi total utang dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Kondisi tersebut dapat memudahkan perusahaan dalam menambah hutang dikarenakan pihak kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjaman yang dimiliki perusahaan tersebut.

b) *Debt To Asset Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Kasmir (2014, hal. 112), “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Berikut ini hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. VI
Debt To Asset Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Total Utang	Total Aktiva	Debt To Assets
2012		1.834.123	3.867.576	0,47
2013		2.648.573	5.025.824	0,53

2014	AISA	3.779.017	7.391.846	0,51
2015		5.094.073	13.658.325	0,37
2016		4.990.139	12.559.914	0,40
2012	ICBP	5.766.684	17.753.480	0,32
2013		8.001.739	21.267.470	0,38
2014		9.870.264	24.910.211	0,40
2015		10.173.713	26.560.624	0,38
2016		10.401.125	28.901.948	0,36
2012	MYOR	5.234.656	8.302.467	0,63
2013		5.816.323	9.710.223	0,60
2014		6.190.553	9.291.106	0,67
2015		6.148.256	11.342.715	0,54
2016		6.657.166	12.922.422	0,52
2012	PSDN	273.034	682.611	0,40
2013		264.233	681.833	0,39
2014		242.354	620.928	0,39
2015		296.080	620.398	0,48
2016		373.511	653.797	0,57
2012	SKBM	161.282	288.961	0,56
2013		296.529	497.653	0,60
2014		331.624	649.534	0,51
2015		420.397	764.484	0,55
2016		633.268	1.001.657	0,63
2012	ULTJ	744.274	2.420.794	0,31
2013		796.475	2.811.621	0,28
2014		651.986	2.917.084	0,22
2015		742.490	3.539.996	0,21
2016		749.966	4.239.200	0,18

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat *Debt to Asset Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Asset Ratio* masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. Kisaran *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,47 sampai 0,54.

Pada tahun 2012 *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,54. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 *Debt to Asset Ratio* terjadi penurunan menjadi 0,52 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,02. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan hutang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva maka semakin sulit bagi perusahaan dan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimiliki. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 0,53 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara hutang mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Dan di tahun berikutnya tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 0,50, pada tahun berikutnya tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 0,47 yang berarti penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2016 sebesar 0,03. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva maka semakin sulit bagi perusahaan dan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hal ini mencerminkan bahwa keadaan modal perusahaan kurang mampu untuk mencukupi dan menjamin hutang yang telah diberikan oleh kreditor.

Menurut Kasmir (2012, hal. 156), “apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan

untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya”.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afandi (2013) yang menyatakan “tingkat *Debt to Asset* perusahaan memiliki kinerja yang baik, kondisi ini dilihat dari rata-rata rasio sebesar 52,94% masih dibawah pedoman rasio yaitu 100%”.

Apabila dibandingkan dengan standar rata-rata perusahaan *Debt to Asset* sebesar 0,51%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan kurang baik karena diatas rata-rata perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan kurang mampu dalam memenuhi total hutang dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kondisi tersebut tidak dapat memudahkan perusahaan apabila akan menambah utang dikarenakan pihak kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjaman yang dimiliki perusahaan tersebut.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Return On Asset*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba lewat total aktivanya. Menurut Kasmir (2014, hal. 115) “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Berikut ini hasil perhitungan *Return On Asset* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. VII
Return On Asset Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Laba Setelah Bunga dan Pajak	Total Aktiva	Return On Asset
2012	AISA	253.664	3.867.576	0,07
2013		346.728	5.025.824	0,07
2014		378.142	7.391.846	0,05
2015		373.750	13.658.325	0,03
2016		410.380	12.559.914	0,03
2012	ICBP	2.282.371	17.753.480	0,13
2013		2.235.040	21.267.470	0,11
2014		2.531.681	24.910.211	0,10
2015		2.923.148	26.560.624	0,11
2016		3.631.301	28.901.948	0,13
2012	MYOR	744.428	8.302.467	0,09
2013		1.013.558	9.710.223	0,10
2014		409.825	9.291.106	0,04
2015		1.250.233	11.342.715	0,11
2016		1.388.676	12.922.422	0,11
2012	PSDN	25.623	682.611	0,04
2013		21.322	681.833	0,03
2014		(28.175)	620.928	(0,05)
2015		(42.620)	620.398	(0,07)
2016		(36.662)	653.797	(0,06)
2012	SKBM	12.703	288.961	0,04
2013		58.267	497.653	0,12
2014		89.116	649.534	0,14
2015		40.151	764.484	0,05
2016		22.545	1.001.657	0,02
2012	ULTJ	353.432	2.420.794	0,15
2013		325.127	2.811.621	0,12
2014		283.361	2.917.084	0,10
2015		523.100	3.539.996	0,15
2016		709.826	4.239.200	0,17

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Asset* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan. Juga dilihat dari rata-ratanya *Return On Asset* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaraan *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,06 sampai dengan 0,09.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *return On Asset* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *return On Asset* sebesar 0,09 dan mengalami kestabilan pada tahun 2013 yang berarti bahwa setiap total aktiva yang dipergunakan untuk perusahaan kurang efisien dalam memberikan laba bagi perusahaan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,06 yang berarti penurunan ini sebesar 0,03. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara laba mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Pada tahun 201 ke tahun 2015 memiliki rasio yang sama pada tahun sebelumnya yaitu 0,06. Hal ini yang berarti total aktiva yang mengalami penurunan, sementara laba mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,07 yang berarti peningkatan pada tahun sebelumnya sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan terhadap laba yang dimiliki perusahaan.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Return On Asset* yang tinggi dan diatas rata-rata industri per tahun. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen

perusahaan mampu mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva atau modal sendiri untuk mendapatkan laba bersih.

Menurut Kasmir (2012, hal. 202), “semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dalam kondisi kurang baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal lewat total aktivanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fidayah (2014) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasionalnya”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Return On Asset* sebesar 0,07, kondisi kinerja perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan efisien dalam memperoleh laba melalui total aktiva atau modalnya sendiri.

b) *Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini dalam efisiensi penggunaan modal sendiri maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2014, hal. 115) menyatakan bahwa “rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri”.

Berikut ini hasil perhitungan *Return On Equity* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. VIII
Return On Equity Ratio
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	Laba Setelah Bunga dan Pajak	Total Ekuitas	Return On Equity
2012	AISA	253.664	2.033.453	0,12
2013		346.728	2.359.251	0,15
2014		378.142	3.592.829	0,11
2015		373.750	3.966.907	0,09
2016		410.380	4.264.400	0,10
2012	ICBP	2.282.371	11.986.798	0,19
2013		2.235.040	13.265.731	0,17
2014		2.531.681	15.039.947	0,17
2015		2.923.148	16.386.911	0,18
2016		3.631.301	18.500.823	0,20
2012	MYOR	744.428	3.067.850	0,24
2013		1.013.558	3.893.900	0,26
2014		409.825	4.100.555	0,10
2015		1.250.233	5.194.460	0,24
2016		1.388.676	6.265.256	0,22
2012	PSDN	25.623	409.577	0,06
2013		21.322	417.600	0,05
2014		(28.175)	378.575	(0,07)
2015		(42.620)	324.319	(0,13)
2016		(36.662)	280.285	(0,13)
2012	SKBM	12.703	127.680	0,10
2013		58.267	201.124	0,29
2014		89.116	317.910	0,28
2015		40.151	344.087	0,12
2016		22.545	368.389	0,06
2012	ULTJ	353.432	1.676.519	0,21
2013		325.127	2.015.146	0,16
2014		283.361	2.265.098	0,13
2015		523.100	2.797.506	0,19
2016		709.826	3.489.233	0,20

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Equity* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan. Juga dilihat dari rata-ratanya *Return On Asset* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaraan *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,11 sampai dengan 0,18.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Equity* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 *Return On Equity* sebesar 0,16, mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,18 peningkatan ini sebesar 0,02 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba kepada perusahaan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 0,12 penurunan ini menjadi 0,06. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara laba mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 0,11 penurunan ini menjadi 0,01. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan , sementara laba mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Dan ini menunjukkan bahwa manajemen belum efisien untuk memperoleh *Return On Equity*.

Dapat disimpulkan dari 6 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat *Return On Asset* yang rendah dan dibawah rata-rata industri per tahun. Hal ini mencerminkan bahwa

manajemen perusahaan kurang efisien mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva atau modal sendiri untuk mendapatkan laba bersih.

Menurut Kasmir (2012, hal. 204), “semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* dalam kondisi kurang baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal lewat modalnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aditya (2010) yang menyatakan bahwa “semakin besar rasio maka akan semakin bagus. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Return On Equity* sebesar 0,14, kondisi kinerja perusahaan pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan kurang baik karena berada di bawah rata-rata perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum efisien dalam memperoleh laba bersih maksimal.

5) *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added adalah pengukuran kinerja perusahaan dalam mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur. Menurut Rudianto (2013, hal. 217), “*Economic Value Added (EVA)* merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya”.

Berikut ini hasil perhitungan *Economic Value Added* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV. IX
Economic Value Added
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Emiten	NOPAT	Capital Charge	EVA
2012	AISA	388.977	183.056	205.921
2013		510.375	263.259	247.116
2014		573.290	315.643	257.647
2015		612.749	267.303	345.446
2016		1.102.541	550.042	552.499
2012	ICBP	2.097.241	2.100.155	(2.914)
2013		2.038.225	2.074.236	(36.011)
2014		2.271.649	2.109.955	161.694
2015		2.905.646	2.520.249	385.397
2016		3.506.215	3.390.210	116.005
2012	MYOR	941.173	580.611	360.562
2013		962.294	991.751	(29.457)
2014		771.421	28.952.171	(28.180.750)
2015		1.472.359	1.330.415	141.944
2016		1.858.235	1.421.928	436.307
2012	PSDN	41.687	42.885	(1.198)
2013		35.027	89.724	(54.697)
2014		(17.250)	4.509.447	(4.526.697)
2015		(29.573)	110.355	(139.928)
2016		(22.346)	(929.916)	907.570
2012	SKBM	7.159	12.409	(5.250)
2013		66.932	86.245	(19.313)
2014		99.014	2.006.203	(1.907.189)
2015		51.050	47.137	3.913
2016		49.705	56.551	(6.846)
2012	ULTJ	324.804	281.400	43.404
2013		311.656	253.023	58.633
2014		282.131	309.409	(27.278)
2015		515.292	532.996	(17.704)

2016		666.330	685.233	(18.903)
------	--	---------	---------	----------

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Economic Value Added* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya terjadi peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Economic Value Added* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Kisaran *Economic Value Added* Perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran (5.703.762) sampai dengan 331.105.

Pada tahun 2012 *Economic Value added* sebesar 100.088. pada tahun 2012 ke tahun 2013 *Economic Value Added* sebesar 27.712 yang berarti terjadinya penurunan sebesar 72.376 yang berarti perusahaan menghasilkan nilai EVA yang positif, artinya manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar (5.703.762) mengalami nilai negatif yang disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan modal yang terukur dengan *Capital Charge* lebih besar dibandingkan dengan NOPAT yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2014 ketahun 2015 memiliki nilai EVA sebesar 119.845 dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 331.105 yang bernilai positif yang artinya perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis pada dua tahun tersebut.

Dapat disimpulkan *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bernilai positif pada tahun 2012-2016, namun pada tahun 2014 *Economic Vaalue Added* bernilai negatif. Hal ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 222) yang menyatakan bahwa “nilai EVA yang bernilai positif, pada posisi ini berarti manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Sedangkan bernilai negatif, maka pada posisi ini berarti tidak terjadi pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Hal ini sejalan dengan penelitian Adiguna, Murni, dan Tumiwa (2017) yang menyatakan bahwa “perusahaan yang menghasilkan nilai EVA negatif berarti perusahaan-perusahaan tersebut tidak memberikan nilai tambah ekonomis. Perusahaan yang menghasilkan EVA positif artinya manajemen perusahaan telah menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan”.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata perusahaan *Economic Value Added* sebesar -1025002, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016 dalam keadaan baik karena berada diatas rata-rata perusahaan. Sehingga manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoriti pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta memberikan saran-saran berdasarkan hasil yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Kinerja keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikatakan baik. Dari analisis rasio Likuiditas mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio Aktivitas juga mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan perusahaan baik dalam melakukan aktivitas perputaran aktiva dan modal kerjanya. Rasio Solvabilitas juga mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam membayar kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*). Begitu juga rasio Profitabilitas yang mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan perusahaan baik dalam menghasilkan laba.
2. *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bernilai positif yang dipengaruhi oleh jumlah NOPAT yang lebih tinggi dari pada nilai biaya modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan nilai tambah ekonomi kepada perusahaan dan para investor.

3. Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam keadaan baik. Perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, mendapatkan laba yang meningkat dan memiliki nilai tambah ekonomis yang positif. Hal ini akan menarik para pemegang saham, kreditur dan investor untuk menanamkan sahamnya pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Bagi perusahaan dengan nilai EVA yang bernilai negatif yang terdapat pada beberapa perusahaan sangat diharapkan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai EVA positif agar mempertahankan dan menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang.
2. *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman dalam penggunaan aset sudah efektif dan efisien dalam membayar utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
3. *Cash Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman menunjukkan tersedianya dana kas untuk membayar utang jangka pendeknya sudah efektif dan efisien.

4. *Return On Equity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman sebaiknya mengoptimalkan tingkat pengembalian modal dengan menggunakan utang dengan jumlah relatif sedikit karena investor cenderung memperhatikan seberapa besar laba atas modal yang perusahaan tersebut miliki.
5. Sebaiknya perusahaan mengoptimalkan dalam meningkatkan penjualan karena investor akan memperhatikan seberapa penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Faisal (2003). *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. (Cetakan Pertama). Malang:UMM Press.
- Ardiyanti (2017). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015*. Skripsi S1, UMSU. Medan. Tidak Dipublikasikan
- Arief Sugiono dan Edy Untung (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan pertama). Jakarta: PT. Grasindo.
- Brigham, Eugene dan Joel F. Houston (2001). *Management Finance*. Diterjemahkan oleh Suharto, Dodo, Wibowo dan Herman (2001). *Manajemen Keuangan*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Kedua belas). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono (2011). *Manajemen Keuangan*. (Cetakan Kedua). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT.Grasindo.
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT.Grasindo.
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, (Cetakan Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, (Cetakan Kelima). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- L.M. Samryn (2012). *Akuntansi Manajemen*, (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Mulyadi (2001). *Akuntansi Manajemen*, (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, (Edisi Kedua). Yogyakarta: Liberty.
- Munawir (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty (2008). *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*,(Cetakan Pertama). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Cetakan Pertama). (Cetakan Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Supranto (2003). *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal-jurnal :

- Adiguna, Murni dan Tumiwa (2017)*. “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015”. *Jurnal Ilmiah Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol. 5 No. 2, Juni 2017.
- Afandi (2014)*. “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang”. *Dosen Tetap STIE AMA Salatiga*. Vol. 7 No. 13, Juli 2014.
- Ani Umbara (2016)*. “ Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Economic Value Added (EVA) dan Return On Investment (ROI) Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di BEI”. *Jurnal Ilmiah Universitas Mulawarman*. Vol. 4 No. 2, 2016.
- David Adiguna (2013)*. “Analisis Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Indonesi (STIESIA) Surabaya*. Vol. 2 No.5, 2013.
- Maith (2013)*. “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. *Jurnal EMB Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol. 1 No. 3, September 2013.
- Nur, Rahmah dan Komariah (2016)*. “Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk)”. *Jurnal Ilmiah Akademi Akuntansi Bina Insani Bekasi Timur*. Vol 1 No. 1, Juni 2016.
- Ratnasari, Darminto dan Handayani (2013)*. “Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang*. Vol. 1 No. 2, April 2013.
- Rhamadana (2016)*. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H. M. Sampoerna Tbk”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Indonesi (STIESIA) Surabaya*. Vol. 5 No. 7, Juli 2016.